

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh paparan media dalam hal ini berfokus pada konten inklusif dengan pembentukan persepsi citra tubuh. Citra tubuh (*body image*) yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai dan mengevaluasi bentuk tubuhnya (Tatangelo & Ricciardelli, 2015, hlm. 8-10). Terdapat sejumlah alasan yang melatarbelakangi adanya penelitian ini. Adapun beberapa alasan latar belakang penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

Kesatu, pembentukan persepsi citra tubuh dipengaruhi oleh media, termasuk di dalamnya media sosial. Pesan media bermuatan standar kecantikan ideal membentuk persepsi bahwa pesan yang dikonsumsi oleh khalayak tampak nyata dan menampilkan kondisi sebenarnya. Padahal pesan yang dikonsumsi tersebut sudah melalui beragam proses di balik layar seperti *editing* dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Vonderen dan Kinnally (2012, hlm. 42-43) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara media dengan persepsi citra tubuh. Penelitian lainnya pun menunjukkan bahwa media menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi citra tubuh seseorang (Regehr et al., 2020, hlm. 17-19).

Dewasa ini kondisi citra tubuh wanita yang ditampilkan media, khususnya media sosial menunjukkan kesempurnaan yang tinggi. Hal tersebut memengaruhi terbentuknya suatu persepsi bahwa tubuh wanita haruslah kurus, ramping, dan memiliki lekuk yang indah. Fenomena tersebut adalah konsekuensi atas paparan konten media dengan muatan representasi citra tubuh ideal. Cohen et al. (2019, hlm. 183-184) menyebutkan bahwa hal-hal yang ditampilkan oleh media menunjukkan taraf ideal tubuh wanita atau bagaimana seharusnya tubuh wanita dipandang. Pembentukan persepsi tersebut juga dipengaruhi oleh tingginya taraf konsumsi media oleh masyarakat. Sehingga dalam kondisi tertentu, masyarakat tak lagi bisa membedakan pesan seperti apa yang akan memberikan pengaruh positif bagi dirinya (Romo et al., 2016, hlm. 491-495).

Kedua, dibandingkan dengan media konvensional seperti televisi, radio, hingga tabloid, paparan di media sosial memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam memicu gangguan citra tubuh. Hal ini berkaitan dengan penyajian representasi citra tubuh wanita oleh media sosial dianggap lebih realistis dibandingkan dengan media konvensional, meskipun keduanya tetap bersifat idealis (Fardouly et al., 2015, hlm. 2-3). Kedekatan relasional dalam media sosial lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional (Fardouly & Vartanian, 2015, hlm. 82-83). Dalam media konvensional kedekatan masyarakat dengan selebritis sangatlah jauh, berbeda dengan media sosial memiliki kedekatan yang jauh lebih tinggi karena didalamnya mengandung kekerabatan. Hal ini sesuai dengan sifat media sosial yang cenderung personal (Ricciardelli & Yager, 2016, hlm. 78-81).

Pengaruh negatif dari paparan media tak lagi bisa dihindarkan apabila masyarakat terbiasa mengonsumsi pesan media bermuatan standar kecantikan ideal. Hal ini disebabkan oleh tingginya paparan informasi mengenai hal tersebut akan memengaruhi bagaimana seseorang membentuk citra tubuhnya. Selanjutnya hal ini akan berkaitan dengan muatan pesan seperti apa yang diperlukan agar dapat membentuk persepsi citra tubuh yang positif di masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan terbentuknya citra tubuh positif ialah suatu kondisi dimana seseorang merasa puas, nyaman, dan bangga akan tubuhnya sendiri (Tiggemann & Anderberg, 2019).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kotler, Philip, dan Armstrong (2006) bahwa media dan pesan menjadi kesatuan yang tak bisa dilepaskan. Adapun pesan yang dimaksud ialah rangkaian informasi yang terdiri atas beberapa bagian yakni isi pesan, struktur pesan, format pesan, dan sumber pesan. Keempat komponen tersebut akan memengaruhi pembentukan efek di masyarakat melalui proses paparan konten media, seperti pembentukan pengaruh negatif berupa penurunan citra tubuh yang disebabkan oleh pesan media bermuatan representasi citra tubuh ideal.

Selanjutnya, sejalan dengan konsep paparan media yang disampaikan oleh Wood dalam Krizan dan Gibbons (2014), mengatakan bahwa media melalui paparan pesannya memiliki pengaruh pada kognisi, afeksi, dan konasi masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan konten-konten mengenai representasi tubuh ideal di media pun akan berpengaruh pada pemahaman kognisi, afeksi, serta konasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa dalam hal pembentukan persepsi citra tubuh, media berpengaruh untuk membentuk persepsi mengenai tubuh yang ideal (Nagar & Virk, 2017, hlm. 4-5).

Ketiga, dewasa ini platform instagram ramai diminati oleh khalayak. Hal ini sejalan dengan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2018) bahwa instagram termasuk ke dalam media sosial yang paling sering dikunjungi mengungguli youtube dan twitter. Sebagai media sosial dengan tingkat pengakses yang tinggi, ini akan memberikan efek yang besar pada khalayaknya. Selain itu, hal ini juga akan berpotensi untuk memengaruhi cara pandang mereka akan suatu hal (Straubhaar, LaRose, & Davenport, 2009). Termasuk juga di dalamnya cara pandang mengenai citra tubuh. Sebab hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Thompson dan Heinberg (1999, hlm. 126-127) bahwa media paling tidak akan memengaruhi cara pandang seseorang akan citra tubuh, termasuk juga gangguan di dalamnya.

Sebagaimana yang diketahui oleh khalayak bahwa platform instagram memiliki kekhasan sebagai medium untuk saling berbagi gambar yang didalamnya terdapat aktivitas mengunggah, menandai, hingga mengomentari suatu unggahan. Hal tersebut memicu khalayaknya untuk membandingkan satu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa platform ini lebih memungkinkan untuk membentuk ketidakpuasan tubuh bagi penggunanya dibandingkan dengan platform lainnya seperti facebook (Fardouly & Vartanian, 2015, hlm. 82-83; Holland & Tiggemann, 2016, hlm. 107-108). Dimana dalam kondisi tertentu hal tersebut akan mengarahkan pada terjadinya penurunan citra tubuh atau terbentuknya citra tubuh yang negatif.

Keempat, remaja rentan terpapar konten media bermuatan standar kecantikan. Dibandingkan dengan remaja pria, remaja wanita lebih terdampak atas kehadiran konten bermuatan standar kecantikan ideal. Penelitian terdahulu secara konsisten menyebutkan bahwa remaja rentan mengalami kekhawatiran akan citra tubuhnya karena paparan konten media (Ricciardelli & Yager, 2016, hlm. 78-81;

Regehr et al., 2020, hlm. 17-19). Pun dijelaskan bahwa pada masa ini, mereka menyadari akan pentingnya sikap sosial serta hubungannya pada penampilan fisik mereka. Sehingga, berbagai perubahan fisik yang terjadi pada masa ini turut berkontribusi pada pembentukan rasa khawatir hingga kepuasan mereka akan tubuhnya sendiri (Regehr et al., 2020, hlm. 17-19). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa paparan media dengan muatan konten representasi citra tubuh yang ideal lebih memengaruhi remaja wanita dibandingkan dengan pria (Kleemans et al., 2018, hlm. 103-105).

Kelima, kehadiran konten inklusif di media sosial khususnya pada platform instagram menjadi harapan baru dalam membentuk persepsi citra tubuh yang positif, seperti merasa percaya diri, bangga, dan nyaman akan tubuhnya sendiri. Sebelumnya dikatakan bahwa penggunaan platform tersebut erat kaitannya dengan ketidakpuasan tubuh dan berbagai permasalahan citra tubuh lainnya (Cohen et al., 2017, hlm. 183-184; Fardouly et al., 2018, hlm. 1389-1390;). Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus dikhawatirkan akan mengarah pada perilaku destruktif seperti gangguan makan, depresi dan sebagainya. Maka dari itu muatan inklusif yang terdapat pada setiap konten yang diproduksi dapat mengarahkan pada terbentuknya citra tubuh positif bagi khalayak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cohen et al. (2019) menunjukkan bahwa penambahan konten inklusif di platform ini mendorong terbentuknya efek positif pada khalayak. Dengan demikian, muatan inklusif mengenai tubuh pun diharapkan dapat memberikan efek yang positif di masyarakat.

Muatan inklusif yang dibangun menjadi harapan baru dalam pembentukan persepsi akan citra tubuh yang positif. Konten dengan inklusivitas berupaya menghadirkan suatu informasi yang pada umumnya tak biasa disoroti atau diperhatikan oleh masyarakat (Ricciardelli & Yager, 2016, hlm. 192-200). Kehadiran pesan media dengan muatan inklusivitas sangat dibutuhkan guna mendukung terbentuknya citra tubuh positif bagi remaja wanita. Muatan inklusivitas dibangun sebagai *counter culture* atas muatan media yang cenderung menyajikan representasi citra tubuh yang ideal (Lewallen & Behm-morawitz, 2016, hlm. 2-3). Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan standar kecantikan

(*cultural ideal*) yang biasanya diyakini oleh masyarakat dominan dapat terpatahkan dengan konten tubuh yang bersifat positif.

Keenam, kajian yang berfokus pada pengaruh konten inklusif di instagram terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita menjadi menarik. Jika media menyuguhkan representasi citra tubuh ideal yang mana hal tersebut akan berpengaruh pada penetapan standar ideal serta berujung pada penurunan citra tubuh, maka hadirnya konten bermuatan inklusivitas akan menuju pada pembentukan citra tubuh positif dan mematahkan standarisasi yang terbentuk mengenai tubuh ideal (Cohen et al., 2017).

Dilihat dari beberapa kajian akademis sebelumnya yang membahas mengenai terpaan konten dan citra tubuh, beberapa dari mereka memfokuskan bahasan pada bagaimana paparan konten media secara umum dapat memengaruhi citra tubuh (Nagar & Virk, 2017 4-5; Fardouly & Holland, 2018, hlm. 4319-4324; Kleemans et al., 2020, hlm. 103-105). Terutama dalam hal ini berfokus pada bagaimana representasi citra tubuh yang ideal melalui penyajian konten *influencer* dalam memengaruhi citra tubuh dan *self esteem* (Martanatasha & Primadini, 2019, hlm. 164-170). Namun, hingga saat ini peneliti melihat masih kurangnya kajian akademis yang memfokuskan pada konten bermuatan inklusif di instagram serta pengaruhnya pada citra tubuh yang terbentuk. Padahal, jika diperhatikan muatan inklusif penting adanya untuk membentuk citra tubuh positif bagi khalayak.

Ketujuh, kajian mengenai pengaruh konten inklusif terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita sangatlah penting. Khalayak dapat meningkatkan persepsi akan citra tubuhnya melalui penyajian konten bermuatan inklusif oleh media. Tak hanya itu, kajian ini pun berperan untuk mengisi celah bagaimana seharusnya konten itu dibuat guna memberikan dampak positif bagi khalayak yakni terbentuknya citra tubuh positif. Dengan begitu, timbul harapan bahwa konten yang dimuat pada media massa menjadi lebih selektif dan inklusif.

Beberapa alasan peneliti memilih akun *@Kamucantikproject* ialah akun ini bergerak pada bidang kajian *body positivity* dengan beragam konten inklusif tentang tubuh di dalamnya. Selain itu, jika dilihat dari sejarah pendiriannya, akun ini didirikan berdasarkan inisiasi kelima *pendiri* yang turut mengalami hal serupa,

yakni *body shaming*, hingga membuat mereka tak merasa puas akan tubuhnya dan terbentuklah citra tubuh negatif. Pembentukan citra tubuh negatif rawan terjadi pada mereka yang dibenturkan dengan kultur kecantikan ideal masyarakat seperti yang dialami oleh kelima pendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, kehadiran konten inklusif tentang tubuh diharapkan menjadi salah satu cara untuk membentuk penerimaan dan apresiasi diri hingga terbentuknya citra tubuh positif.

Kesamaan latar belakang pendirinya dengan tujuan pembuatan akun ini menjadi bersifat aplikatif. Pendiri berkaca pada apa yang dialaminya dan mengusahakan agar khalayak terhindar dari kultur kecantikan ideal serta memiliki citra tubuh positif. Akun ini juga mengkampanyekan bahwa stigma negatif tentang tubuh tidak dibenarkan serta mengajak khalayak untuk mencintai tubuh sendiri bagaimana pun adanya. Selain itu, mereka pun mengizinkan khalayak untuk berbagi kisah relevan dengan gerakan *body positivity* yang mana hal ini akan membuka ruang untuk saling menginspirasi sesama khalayak.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “*Pengaruh Konten Inklusif terhadap Pembentukan Persepsi Citra Tubuh (Studi Regresi pada Remaja Wanita Pengikut Akun Instagram @Kamucantikproject Tahun 2021)*”. Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen (X) yakni konten inklusif di instagram yang terdiri dari isi pesan (X1), struktur pesan (X2), format pesan (X3), dan sumber pesan (X4), terhadap variabel dependen (Y) yakni persepsi citra tubuh. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Chun Li dalam Darmawan (2013, hlm. 61) bahwa analisis regresi *multiple* (ARM) adalah salah satu metode statistika yang bersifat multivariat dengan kekhasan metode ini yaitu, mengukur besar pengaruh suatu variabel independen (X) dengan beberapa sub variabel di dalamnya terhadap satu variabel dependen (Y).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh isi pesan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram *@Kamucantikproject* terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita?
2. Seberapa besar pengaruh struktur pesan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram *@Kamucantikproject* terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita?
3. Seberapa besar pengaruh format pesan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram *@Kamucantikproject* terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita?
4. Seberapa besar pengaruh sumber pesan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram *@Kamucantikproject* terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita?
5. Seberapa besar pengaruh isi, struktur, format, dan sumber pesan secara simultan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram *@Kamucantikproject* terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh isi pesan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram *@Kamucantikproject* terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh struktur pesan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram *@Kamucantikproject* terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita.

3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh format pesan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram @Kamucantikproject terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh sumber pesan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram @Kamucantikproject terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh isi, struktur, format, dan sumber pesan secara simultan pada konten inklusif tentang tubuh di instagram @Kamucantikproject terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian teori komunikasi yang berkaitan langsung dengan media dalam komunikasi massa. Termasuk di dalamnya kajian mengenai efek dari paparan media. Dalam penelitian ini, paparan media yang dimaksud yaitu berupa konten inklusif serta pengaruhnya terhadap pembentukan persepsi citra tubuh remaja wanita. Pun diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca serta menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai efek penggunaan media. Khususnya dalam hal ini yaitu efek dari paparan konten bermuatan inklusif terhadap pembentukan persepsi citra tubuh. Dengan ini diharapkan muncul sikap selektif bagi masyarakat dalam mengonsumsi konten media guna meningkatkan kepuasan akan citra tubuhnya. *Bagi media*, penelitian ini diharapkan dapat memengaruhi proses pembuatan konten. Dalam perumusan konten, pelaku media dapat mempertimbangkan efek yang dihasilkan dari suatu konten pada masyarakat. Sehingga masyarakat tak lagi disajikan dengan konten

bermuatan destruktif, melainkan dengan konten bermuatan inklusif, penuh nilai edukasi, dan penghargaan diri. *Bagi pelaku pendidikan*, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan model pembelajaran mengenai pengaruh paparan media berupa konten inklusif terhadap pembentukan persepsi citra tubuh. Dengan demikian diharapkan dapat memudahkan pelajar dalam memahami efek paparan media dan kaitannya dengan persepsi citra tubuh. *Bagi penulis*, penelitian ini mampu memberikan wawasan terkait efek paparan konten inklusif terhadap persepsi citra tubuh. Penelitian ini juga menyadarkan betapa pentingnya menghargai diri sendiri tanpa membandingkannya dengan konsepsi ideal yang ada di masyarakat.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah (Kominfo) dalam perumusan kebijakan terkait bermedia sosial. Adapun kebijakan yang dimaksud yaitu berkaitan dengan kewenangan pihak terkait dalam melakukan pemantauan atau pembatasan konten yang berada di media sosial. Hal tersebut dilakukan guna meminimalisir keberadaan konten yang memberikan dampak negatif di masyarakat. Khususnya konten-konten destruktif bermuatan representasi citra tubuh yang ideal. Sehingga, masyarakat pun khususnya remaja wanita tak lagi terpapar konsepsi ideal mengenai citra tubuh dan bisa meningkatkan kepuasan akan tubuhnya.

1.4.4 Manfaat Isu Aksi Sosial

Bagi masyarakat, khususnya remaja wanita diharapkan menjadi lebih selektif dalam mengonsumsi konten media. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membangkitkan kesadaran mereka akan pentingnya memiliki rasa puas pada tubuh sendiri serta tidak membandingkannya dengan konsepsi ideal yang sudah lebih dulu terbentuk di masyarakat melalui penyajian konten-konten di media. Sehingga keberadaan konten yang bersifat destruktif di media pun tak lagi berpengaruh pada rasa puas seseorang akan tubuhnya sendiri. Sebab, kehadiran konten inklusif telah membentuk pemahaman bahwa kepuasan seseorang akan tubuhnya tidak lagi didasarkan pada standar yang sudah terbentuk di masyarakat melainkan dengan bagaimana cara ia membangun persepsi citra tubuh yang positif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini tersusun atas lima bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan. Beberapa hal yang dibahas pada bagian ini yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi penelitian. Bagian ini memaparkan bagaimana kondisi terkini terkait paparan media dengan muatan inklusif dapat memengaruhi tingkat persepsi akan citra tubuh, permasalahan dan pentingnya penelitian, hingga tujuan serta manfaat penelitian. Sementara itu, bagian kedua merupakan kajian pustaka. Bagian ini mencakup seluruh kajian yang berisi penjabaran terkait konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, bagian ketiga yaitu metode penelitian. Bagian ini terdiri atas beberapa informasi yang memudahkan penulis melakukan proses penelitian seperti desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis. Bagian keempat merupakan temuan dan pembahasan. Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan temuan penelitian dan pembahasan mengenai temuan dalam penelitian. Terakhir pada bab kelima yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Penulis membuat simpulan hasil penelitian dan memberikan implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis untuk penelitian selanjutnya.